

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Salah satu fenomena sosial yang tercipta dari hasil budaya manusia adalah fenomena hubungan antar individu ataupun kelompok dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup. Begitu pula dalam dunia internasional juga terjadi fenomena hubungan antar negara atau bangsa yang saling tergantung dalam upaya pemenuhan kepentingan nasionalnya. Tiap-tiap negara menerapkan kebijakan politik luar negerinya terhadap negara lain untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Namun tidak semua kebijakan luar negeri suatu negara bisa diterima oleh negara lain dan terkadang bisa melahirkan perbedaan persepsi yang akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Untuk menghindari atau menjaga agar konflik tidak membesar, maka ada berbagai cara menjembatani kepentingan-kepentingan setiap aktor dalam hubungan internasional, yaitu salah satunya dengan cara diplomasi sebagai pelaksanaannya. Ada berbagai macam bentuk diplomasi, namun dalam hal ini penulis mengangkat diplomasi kebudayaan sebagai salah satu media penghubung antar bangsa di dunia, karena pada dasarnya diplomasi kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal dan unsur-unsur tersebut terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia.

Setiap negara menggunakan kepentingan nasionalnya dalam membina hubungan dengan bangsa lain, dimana hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan situasi internasional ataupun kepentingan strategis pada suatu saat.

Pertama kali penulis membaca tentang program duta belia yang di berikan oleh pemerintah Indonesia kepada anggota pasukan pengibar bendera pusaka, penulis merasa tertarik untuk mempelajari dan meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan program tersebut.

Penulis tertarik dengan adanya gagasan penyelenggaraan program duta belia oleh pemerintah indonesia bagi para anggota pasukan pengibar bendera pusaka (PASKIBRAKA), sebagaimana kita ketahui perkembangan zaman yang terjadi pada tataran nasional dan internasional menuntut seluruh aspek masyarakat ikut membantu pemerintah dalam meningkatkan citra Indonesia. Selain itu penggunaan media kebudayaan sebagai materi program duta belia Indonesia juga sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang program duta belia indonesia dan memilih judul : **“Peran Paskibraka Sebagai Duta Belia Dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia 2003-2005”**.

B. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini secara umum bertujuan untuk meneliti tentang pelaksanaan politik luar negeri Indonesia di mata internasional untuk mencapai kepentingan nasional

Indonesia di Negara-negara tujuan. Dimana Indonesia menyelenggarakan program duta belia sebagai upaya untuk meningkatkan citra Indonesia di mata masyarakat internasional. Secara khusus, penulisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan wawasan dan pola pikir logis sistematis penulis serta mahasiswa luas. Selain itu untuk memenuhi kewajiban akademis yang harus ditempuh penulis sebagai syarat memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Hubungan suatu bangsa dan negara dengan bangsa dan negara lain memerlukan diplomasi sebagai seni mengedepankan kepentingan. Salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah dengan diplomasi kebudayaan. Secara harfiah kebudayaan mengandung arti “budi” dan “akal”, baik yang terjabar sebagai “daya dari budi” yang berupa cipta, rasa dan karsa, maupun sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu sendiri.¹ Kata budaya sesungguhnya mencakup semua segi dalam kehidupan manusia. Budaya meliputi semua hasil-hasil dari buah pikiran dan tindakan manusia dan unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, misalnya sistem keagamaan dan upacara, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan kesenian, bahasa, sistem

¹ Koentjaraningrat, *Dasar-dasar Ilmu Antropologi*, PT Djaja Cipta, Jakarta, 1990, hal. 110.

mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.² Adapun yang dimaksud dengan universal adalah unsur-unsur tersebut selalu ada dalam berbagai budaya yang tersebar diseluruh dunia. Budaya dalam artian ini pada hakekatnya memiliki peranan besar dalam politik luar negeri suatu Negara, yaitu sebagai sarana dalam mencapai kepentingan nasional.

Sedangkan menurut E.B. Tylor, kebudayaan didefinisikan sebagai berikut :
"Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".³

Di Indonesia dimensi kebudayaan dalam politik luar negeri dikenal dengan Diplomasi Kebudayaan. Diplomasi Kebudayaan adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, maupun makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya seperti propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan merupakan politik, ekonomi, maupun militer.⁴

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang begitu beraneka ragam. Masyarakat Indonesia juga telah lama mengaplikasikan

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1985, hal:99.

³ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi keempat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal:188.

⁴ Warsito, Tulus, *Diplomasi Kebudayaan dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara-negara sedang Berkembang*, Fisipol, UMY, Yogyakarta, 2002, hal:2

berbagai nilai agama yang terasimilasi dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini Indonesia dikenal sebagai bangsa yang bermartabat dan berbudaya tinggi.

Indonesia juga pernah menjadi Negara yang sangat diperhitungkan dalam percaturan dunia internasional. Di masa pemerintahan Soekarno, Indonesia menjadi sangat disegani dengan politik bebas aktif untuk selalu menjadi subjek pelaksanaan politik luar negerinya serta menentukan kebijakan luar negerinya sendiri. Indonesia menjadi Negara inisiator pembentukan gerakan Non-Blok dan ASEAN. "Masa kejayaan" ini juga pernah dialami Indonesia ketika dipimpin oleh Soeharto. Indonesia menjadi Negara memiliki "kemampuan" ekonomi dan memiliki reputasi yang sangat baik di mata internasional.

Namun anggapan tersebut semakin menurun akibat maraknya berbagai tindakan yang tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Sejak Indonesia terpuruk dalam krisis ekonomi di akhir tahun 1997, banyak kejadian-kejadian yang sangat mengubah persepsi masyarakat internasional terhadap Indonesia.

Permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme terjadi di hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Munculnya konflik antar etnis, antar budaya maupun antar agama di Indonesia serta seringnya terjadi banyak pengeboman di berbagai daerah di Indonesia membuat masyarakat asing cenderung mengubah penilaian positif mereka terhadap Indonesia. Indonesia menjadi dikenal hanya sebagai Negara yang

Citra negatif ini membuat masyarakat asing takut dan enggan berkunjung ke Indonesia. berbagai peristiwa terjadi seperti munculnya wabah penyakit flu burung (H5N1) diberbagai kota ditanah air, bencana alam tsunami dan yang terakhir terjadinya kembali kasus peledakan Bom Bali II, kembali memberikan dampak negatif pada sektor ini. Bangsa kita dan umat Islam pada khususnya kini mendapat tekanan dunia internasional. Ini terbukti dengan dikeluarkannya *travel warnings* oleh beberapa negara yang merupakan sumber wisatawan Indonesia kepada masyarakatnya untuk menunda bahkan membatalkan kunjungan ke Indonesia, seperti Australia, Amerika Serikat, Jepang, Inggris serta beberapa negara Eropa lainnya. Oleh karena sangat terbatasnya jaringan promosi pariwisata Indonesia di luar negeri, pemberitaan negatif yang tidak mendapat klarifikasi secara proporsional, telah mendorong menurunnya jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia.

Hal ini tentu berdampak langsung pada industri pariwisata Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa berkembang pesatnya pariwisata suatu negara akan sangat menguntungkan bagi negara yang bersangkutan. Termasuk juga Indonesia, yang didukung oleh besarnya potensi wisata yang ada, maka pariwisata menjadi salah satu unggulan dan tumpuan bangsa untuk mampu menggalakkan kegiatan ekonomi. Hal ini tentu saja dengan harapan akan mendatangkan devisa yang besar bagi Indonesia sendiri, termasuk juga imbasnya pada kegiatan-kegiatan di sektor lain yang berkaitan, yang nantinya akan mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan sekaligus menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam pendapatan asli daerah.

Serta berdasarkan kondisi geografis dan kekayaan alam yang terbatas, maka sektor pariwisata akan menjadi salah satu tumpuan perekonomian di masa mendatang. Seperti yang diketahui bersama, perekonomian suatu negara tidak hanya mengandalkan sektor migas saja, tetapi juga sektor non-migas seperti halnya sektor pariwisata. Maka ketika jumlah wisatawan asing menurun akibat citra Indonesia yang buruk, hal ini akan merugikan masyarakat Indonesia yang selama ini menggantungkan hidupnya di sektor pariwisata, seperti perhotelan, transportasi, tour dan travel, dan lain lain. Hal ini juga tentu berpengaruh terhadap pendapatan devisa Negara.

Dalam bidang pariwisata, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi penurunan arus wisatawan pada tahun 2001 ke 2002 sekitar 9,5 persen dan tahun 2002 ke 2003 terjadi penurunan sebesar 19 persen⁵.

Untuk itu maka pemerintah Indonesia melakukan usaha-usaha pemulihan citra negatif Indonesia seperti keberadaannya dalam ASEAN, Forum Dialog Pasifik Barat Daya, dll dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Negara-negara anggota lainnya sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik. Selain usaha yang dilakukan di atas, pemerintah Indonesia juga membuat suatu program yang disebut dengan "Program Duta Belia" dimana generasi muda Indonesia yang terpilih diharapkan dapat membantu usaha pemerintah dalam meningkatkan citra positif Indonesia.

⁵ http://www.kompas.com/kompas_cetak/0511/10/Edisi/2001204.htm

Generasi muda merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam pelaksanaan diplomasi. Sehubungan dengan hal tersebut, pembentukan suatu konstituen diplomasi di kalangan kaum muda, khususnya di kalangan mereka yang merupakan putera/puteri terbaik dari daerah, merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan.

Program "Duta Belia" dimulai tahun 2003 dan merupakan salah satu upaya memperjuangkan kepentingan nasional Indonesia di fora internasional melalui "diplomasi total" yang melibatkan secara integratif semua komponen bangsa, termasuk generasi muda, sesuai dengan tujuan dan sasaran politik luar negeri Republik Indonesia⁶.

Program "Duta Belia" dipandang dapat menjadi sarana yang efektif pembentukan diplomasi di kalangan generasi muda yang mempunyai pemahaman yang utuh dan akurat mengenai politik luar negeri dan pelaksanaan diplomasi Republik Indonesia. Ini menjadi dasar adanya kemitraan antara Departemen Luar Negeri dan masyarakat, khususnya generasi muda.

Para Duta Belia Indonesia akan mengikuti tiga segmen utama. Pada segmen pertama peserta akan mendapatkan pembekalan substatif dan administratif dari berbagai nara sumber di Pusat Pelatihan dan Pendidikan Deplu. Kegiatan pada segmen kedua adalah pengukuhan para peserta sebagai "Duta Belia Indonesia " dan pada segmen ketiga para peserta akan mengunjungi negara-negara tetangga.

⁶ <http://kunjung.indonesia.go.id/kata-kata/2005/kata-kata-2005-16>

Anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) adalah pelajar-pelajar pilihan dari setiap propinsi. Pemilihan dilakukan melalui seleksi tingkat sekolah, setelah seleksi dilakukan maka dipilahlah beberapa orang yang mewakili sekolah (tiap sekolah memiliki ketentuan yang berbeda-beda), lalu dilakukan seleksi kota yaitu seleksi fisik dan baris-berbaris, kemudian dilanjutkan dengan seleksi wawancara dan baris-berbaris, setelah itu maka terpilihah nominasi propinsi yang harus melewati seleksi terakhir yaitu wawancara. Mereka yang terpilih juga harus memiliki nilai akademis yang baik, serta aktif berorganisasi. Seleksi propinsi biasanya dilakukan selama 2-3 hari (sesuai dengan ketentuan tiap daerah/propinsi) dan seleksi yang dilakukan adalah seleksi fisik dan baris-berbaris, kemudian terpilihah nominasi nasional yang harus melewati seleksi baris-berbaris dan wawancara. Setelah penyeleksian tingkat propinsi maka terpilihah satu (1) orang putra dan satu (1) orang putri mewakili propinsi ke tingkat nasional. Dengan melalui penyeleksian yang ketat tersebut para anggota Paskibraka merupakan gambaran representasi generasi muda dari seluruh wilayah Indonesia, yang berpotensi menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan.

Gagasan awal departemen luar negeri akan program Duta Belia yaitu memberikan pengalaman dan sentuhan dimensi internasional termasuk hubungan dan politik luar negeri kepada pelajar-pelajar pilihan (Paskibraka), diharapkan dengan begitu pengalaman seperti ini akan terus melekat dan dapat memancing ketertarikan dan keingintahuan yang lebih besar terhadap masalah-masalah internasional dan politik luar negeri dan juga dapat mendorong para Duta Belia untuk lebih tertarik mempelajari

Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya sebagai bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan pergaulan internasional.

Dengan adanya kesempatan untuk mendapatkan berbagai masukan substantif selama di Pusdiklat dan pengalaman kontak dengan budaya asing selama kunjungan ke luar negeri, para Duta Belia harus mampu pula memberikan penjelasan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, di daerah masing-masing mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan diplomasi Indonesia.

Para Duta Belia diharapkan pula dapat membantu meningkatkan apresiasi dan perhatian masyarakat terhadap politik dan terhadap perjuangan diplomasi dalam rangka mempertahankan dan memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Harapan dan tanggung jawab tersebut sangat penting bagi penyerapan aspek-aspek internasional oleh masyarakat di daerah serta bagi pelaksanaan diplomasi publik kepada masyarakat daerah. Hal ini penting pula bagi kontribusi sektor politik luar negeri terhadap upaya *nation building* serta upaya penguatan kesatuan dan persatuan bangsa.

Oleh karena itulah Departemen Luar Negeri sengaja memilih para anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) sebagai "Duta Belia" dengan kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari putera-puteri terbaik generasi muda dari setiap provinsi yang ada di Indonesia dan bangsa.

Program duta belia ini dilaksanakan juga merupakan salah satu komponen dalam "diplomasi total" yang dilaksanakan Indonesia, yaitu diplomasi yang melibatkan semua komponen bangsa dalam suatu sinergi dan memandang substansi permasalahan secara integratif. Sejalan dengan semangat pendekatan ini, Pemerintah dalam hal ini Departemen Luar Negeri telah berupaya mendorong partisipasi berbagai komponen dalam masyarakat sebagai mitra pemerintah bagi pelaksanaan diplomasi dalam alur yang dikenal sebagai *second track diplomacy*⁷.

Prakarsa "diplomasi total" ini telah didorong oleh pemikiran salah satu pendiri Republik, yakni Bapak Mohammad Hatta. Dalam pidatonya di Jakarta tanggal 15 Desember 1945, Bung Hatta menyatakan:

*"Diplomasi adalah muslihat yang bijaksana dengan perundingan untuk mencapai cita-cita bangsa. Diplomasi adalah tindakan politik internasional. Tapi nyatalah, untuk mencapai hasil yang sebaiknya dengan jalan diplomasi, perlu ada gerakan yang kuat dalam negeri yang menjadi sendi tindakan diplomasi itu. Jadinya tenaga perjuangan rakyat yang kuat perlu sekali untuk menyokong usaha diplomasi yang dijalankan pemerintah. Diplomasi yang tidak disokong oleh tenaga perjuangan yang kuat tidak akan berhasil."*⁸

Hal ini memiliki arti yaitu bahwa keberhasilan suatu langkah diplomasi selain karena kepiawaian diplomasi Indonesia, juga mutlak didukung oleh keadaan politik dalam negeri yang kuat dan stabil, di mana dukungan rakyat sangat memegang peran penting. Oleh karena itu, keikutsertaan semua komponen bangsa perlu ditingkatkan dalam mendukung keberhasilan diplomasi.

⁷ *Kelembagaan Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2004, hal. 11.

terus menggelora, maka masa depan dan integritas bangsa dan negara Republik Indonesia akan selalu terjamin.

D. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat ditarik suatu rumusan permasalahan yaitu sebagai berikut : **“Bagaimanakah Peran Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) sebagai Duta Belia dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia?”**

E. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Secara umum diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara, melalui negosiasi dengan cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan Negara lain. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.⁹

Konsep Diplomasi Kebudayaan secara makro adalah :

⁹ Roy SI. *Diplomacy*. Terjemahan Oleh Haryanto dan Misyawati. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

"Usaha-usaha suatu Negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional."¹⁰

Kegiatan diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat), individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara. Oleh karena itu. Pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, dan seterusnya.

Materi atau isi Diplomasi Kebudayaan adalah segala hal yang makro atau mikro yang dianggap sebagai pendayagunaan aspek kebudayaan (dalam politik luar negeri) antara lain kesenian, pariwisata, olah raga, tradisi, teknologi, sampai dengan pertukaran ahli, dan sebagainya. Sasaran utama Diplomasi Kebudayaan adalah pendapat umum, baik pada level nasional (dari suatu masyarakat Negara bangsa tertentu) maupun internasional.¹¹ Dan pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan Diplomasi kebudayaan adalah antara masyarakat (suatu Negara tertentu) dengan masyarakat (Negara Lain). Sedangkan sarana diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi baik media elektronik maupun cetak yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri termasuk didalamnya sarana diplomatik atau militer.

Eksibisi atau pameran / pertunjukan dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial dari suatu bangsa pada bangsa lain. Seperti yang dilakukan oleh para duta belia dengan melakukan pertunjukan kesenian Indonesia yaitu antara lain melakukan tarian

memperkenalkan/menceritakan Indonesia secara global baik budaya maupun sosial termasuk pariwisata. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat Negara yang dikunjungi dan menjalin persahabatan. Eksibisi ini merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, artinya bahwa diplomasi modern secara konvensional menganut dasar yang eksibisionistik dan transparan.

Eksibisionistik artinya setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan yang merupakan keharusan untuk selalu pamer tentang keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Transparan karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi dalam suatu Negara tertentu dapat saja diketahui oleh Negara lain.

Diplomasi kebudayaan adalah media diplomasi yang efektif dimana merupakan alat penetrasi budaya yang kuat, yang dapat menjadi wadah interaksi budaya dan komunikasi untuk saling memahami kebudayaan masing-masing negara.

Hal ini disebabkan kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal yang berarti bahwa unsur-unsurnya terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif, dapat dipahami bahkan oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Kebudayaan juga bersifat manusiawi, yaitu dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Sifat positif inilah yang dapat membuka jalan bagi tercapainya diplomasi budaya.

Dalam hal ini diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh para Duta Belia adalah melakukan kunjungan ke Negara-negara tujuan dan mengunjungi kantor Perwakilan RI (KBRI Malaysia, KRI Perth, KBRI Canberra, dll), sekolah-sekolah menengah seperti Macarthur Anglican School, Narrabundah College Student, Darramalan College serta universitas-universitas seperti Monash university, dll, di wilayah kunjungan untuk saling bertemu, bertukar informasi, dan penampilan kebudayaan seperti menari Saman, menari Badingding, Poco-poco, dan lain-lain.

Dalam penyelenggaraan program Duta Belia Indonesia ini, Indonesia mempunyai tujuan untuk memajukan hubungan persahabatan dengan generasi muda di Negara-negara tujuan, serta mempengaruhi pendapat masyarakat di Negara tujuan agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai Indonesia.

2. Teori Peranan

Peranan (role) adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi¹². Ini adalah perilaku yang dilekatkan pada suatu posisi. Setiap orang yang menduduki suatu posisi itu, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi itu¹³. Teori peranan menjelaskan bahwa perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat tuntutan dari atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor.

¹² Mas'oed, Mohtar, *Studi Hubungan Internasional :Tingkat Analisis danTeorisasi*, Yogyakarta, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gajah Mada, 1980, hal 44

Menurut John wahlke, teori peran memiliki dua kemampuan yang berguna bagi analisis politik¹⁴. Pertama ia menunjukkan bahwa aktor politik pada umumnya menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku dalam peran yang dijalankannya. Jadi kegiatan politik individu selalu ditentukan oleh konteks sosialnya. Kerangka berpikir teori peranan memandang individu sebagai seseorang yang tergantung pada dan bereaksi terhadap perilaku orang lain. Kedua, teori peranan mampu mendeskripsikan institusi secara behaviorial. Dalam pandangan teoritis peranan, institusi politik adalah serangkaian pola perilaku yang berkaitan dengan peranan. Model teori peranan langsung menunjukkan segi-segi perilaku yang membuat suatu kegiatan menjadi institusi.

Dengan demikian teori peranan menjembatani jurang yang memisahkan pendekatan individualistik dengan pendekatan kelompok. Dalam teori peranan kita masih dapat membahas perilaku individu, tetapi perilaku dalam arti peranan. Dengan kata lain institusi dapat di definisikan sebagai serangkaian peran yang saling berkaitan yang berfungsi mengorganisasikan perilaku demi mencapai suatu tujuan. Seperti yang tersirat dalam uraian diatas, teori peranan berasumsi bahwa aktor politik menemukan dirinya dalam berbagai posisi, mulai posisi sebagai presiden, menteri, anggota DPR, atau warga negara biasa, yang masing-masing posisi itu memiliki perilaku sendiri.

Dikaitkan dengan negara bangsa (*nation state*), generasi muda dapat mengambil peranan untuk memberikan kontribusi untuk kemajuan negara bangsanya. Seperti dalam permainan senakbola, mempertahankan eksistensi sebuah tim senak bola serupa

tapi tak sama dengan mempertahankan eksistensi sebuah negara. Pertama, mempertahankan keberadaan sebuah tim sepak bola dibutuhkan suatu regenerasi. Pemain-pemain yang sudah tua dan layak gantung sepatu mau tidak mau harus dipensiunkan. Lalu, diganti dengan pemain-pemain muda yang berbakat dan berpotensi. Regenerasi bukan hanya demi mempertahankan sebuah eksistensi, lebih dari itu, regenerasi juga berarti kesempatan untuk mewujudkan ambisi sebuah tim, misalnya menjuarai sebuah kompetisi. Seperti layaknya sebuah tim sepak bola, sebuah negara bangsa juga mau tidak mau harus terus beregenerasi demi eksistensinya sebagai sebuah negara bangsa. Namun, bagi sebuah negara bangsa regenerasi dilakukan terhadap seluruh generasi mudanya. Sebab mau tidak mau, yang tua akan kehilangan kompetensinya dalam menopang negara bangsa akibat segi fisik yang makin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Karena itulah, generasi muda memiliki posisi yang penting dan menjadi poros bagi punah atau tidaknya sebuah negara. Selain itu, juga seperti layaknya sebuah tim sepak bola, generasi muda menjadi harapan terwujudnya cita-cita sebuah negara.

Kedua, mempertahankan sebuah tim sepak bola dibutuhkan rasa kesatuan sebagai tim. Harus seperti itu karena sepak bola bukanlah permainan antar individu melainkan antar kelompok. Esensi bermain sepak bola adalah bermain dalam tim. Jadi sikap yang dibutuhkan bukan sikap egoistik, melainkan sikap mau bekerjasama. Perasaan kesatuan ini hendaknya dimiliki oleh setiap unsur dari tim sepak bola tersebut, termasuk para official dan manajernya. Begitu pula dengan sebuah negara, mempertahankan integritas sebuah negara bangsa diperlukan rasa kebersamaan alias

nasionalisme. Integritas sebuah bangsa tidak akan bisa dipertahankan dengan kekerasan atau lewat jalan militer, jika terbentuk dari hal tersebut maka integritas yang terbentuk menjadi rapuh. Jadi yang penting adalah membentuk rasa kebangsaan itu. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan rasa kebangsaan. Dalam hal ini unsur pendidikan dalam proses menumbuhkan rasa kebangsaan alias nasionalisme merupakan salah satu caranya.

Dari beberapa contoh diatas dapat dilihat adanya hubungan yang erat dan nyata, yaitu antara generasi muda, pendidikan dan nasionalisme. Dan semuanya menjadi penopang dalam usaha mempertahankan integritas sebuah negara bangsa. Masa pendidikan merupakan masa generasi muda, dan masa pendidikan ini dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan dan sarana untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri generasi muda. Para duta belia sekarang merupakan generasi muda yang mendapat kepercayaan oleh pemerintah untuk membantu pemerintah dalam membantu usaha diplomasi Indonesia keluar negeri melalui dimensi pendidikan serta rasa nasionalisme yang dimiliki oleh para duta belia diharapkan dapat menjalankan peranannya dalam membantu usaha-usaha pemerintah Indonesia ke depannya.

F. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang kemudian di dekati dengan kerangka pemikiran yang digunakan maka penulis membuat data kesimpulan sementara peran Deskihraka sebagai duta belia adalah:

1. Duta Belia dapat membantu usaha pemerintah dalam meningkatkan citra positif Indonesia/pemulihan martabat bangsa dan negara serta kepercayaan luar negeri.
2. Duta Belia dapat menjadi ajang untuk meningkatkan hubungan persahabatan antar generasi muda Indonesia dan Negara-negara tujuan melalui promosi kebudayaan dan pariwisata yang dilakukan oleh para duta belia.

G. Jangkauan Penelitian

Sesuai judul, studi ini mempunyai jangkauan penelitian pada peran paskibraka sebagai duta belia dalam diplomasi kebudayaan Indonesia sejak tahun 2003 sampai dengan 2005. Untuk menghindari melebarnya penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2005.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan melakukan studi pustaka (library research), media cetak maupun elektronik, internet, dan juga hasil wawancara dan tanya jawab dengan beberapa anggota Duta Belia.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi disusun dengan sistematika yang terbagi dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari atas beberapa sub bab guna lebih memperlengkap lingkup dan

cakupan permasalahan yang diteliti. Adapun urutan dan tata letak masing-masing bab adalah:

Bab Pertama Pendahuluan, menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang mengenai obyek penelitian, pokok permasalahan, kerangka pemikiran yang digunakan, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Selanjutnya dalam bab Kedua akan membahas tentang aktor pendukung diplomasi pemerintah Republik Indonesia. Dari bab ini akan di dapat gambaran tentang lemahnya pelaksanaan diplomasi pemerintah Indonesia, dan pentingnya aktor lain sebagai aktor pendukung untuk membantu diplomasi pemerintah Indonesia.

Bab Ketiga akan membahas tentang Pasukan Pengibar Bendera Pusaka(Paskibraka) dan Program Duta Belia. Dari bab ini akan didapat gambaran tentang Paskibraka, bagaimana sistem pelatihan yang disiplin dan pembentukan pribadi yang kuat serta rasa nasionalisme yang ditanamkan pada anggota Paskibraka, selain itu akan didapat juga gambaran tentang Program Duta Belia, pengertian, tugas/amanat dari pemerintah kepada Duta Belia, tujuan program Duta Belia, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan, evaluasi kerja serta aktor-aktor dibalik paskibraka.

Bab Keempat akan membahas tentang manfaat kunjungan Duta Belia, serta komentar-komentar positif dari masyarakat Negara yang dikunjungi.

Akhirnya, dalam bab Kelima akan membahas tentang rangkuman hasil analisis dari bab-bab sebelumnya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan